

Implementasi Manajemen Kurikulum Dayah Mudi Mesra Kabupaten Bireuen

Abd. Mukti*¹, Syafaruddin², Athahillah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: abd.mukti@uinsu.ac.id*¹, syafaruddinsiahaan@uinsu.ac.id²,
athahillah@gmail.com³

Abstract

The purpose of this research is to analyze the curriculum management of Dayah MUDI Mesra Bireuen Regency. The method used is qualitative research using interviews, observations and document studies. The results of this research are (1) Dayah curriculum planning is carried out by way of deliberation in preparing the curriculum. By involving dayah leaders, teachers and expert teams as well as the Ministry of Religious Affairs and the Dayah Education Development Office. The drafting mechanism is carried out by mapping basic competencies, analyzing time allocation, creating annual programs and semester programs, and then creating RPP; (2) Curriculum organizing shall be carried out with several activities through the division of teaching tasks in accordance with the areas of expertise and interests, preparation of lesson schedules, improvement and enrichment, extracurricular and refreshment schedules for teachers; (3) The implementation of a curriculum oriented towards the implementation of a productive, active, innovative, effective and enjoyable learning process (PAIKEM) is supported by dayah instructional leadership that exemplifies and motivates dayah teachers; (4) The supervision of the curriculum shall be carried out by the leadership on the implementation of learning conducted by the teacher based on the learning document and then supervision to the classroom during the learning; and (5) Curriculum evaluation includes examination of teacher learning documents/Learning Implementation Plan and capturing inputs related to the support system to improve the quality of dayah learning.

Keywords: *Management, Curriculum, Dayah*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa manajemen kurikulum *Dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian ini adalah (1) Perencanaan kurikulum *Dayah* dilakukan dengan cara musyawarah dalam menyusun kurikulum. Dengan melibatkan pimpinan *dayah*, guru-guru dan tim pakar serta pihak Kementerian Agama dan Dinas Pembinaan Pendidikan *Dayah*. Mekanisme penyusunannya dilakukan dengan memetakan kompetensi

dasar, menganalisis alokasi waktu, membuat program tahunan dan program semester, kemudian membuat RPP; (2) Penggorganisasian kurikulum dilakukan dengan beberapa kegiatan melalui pembagian tugas mengajar sesuai dengan bidang keahlian dan minat, penyusunan jadwal pelajaran, perbaikan dan pengayaan, ekstrakurikuler serta jadwal penyegaran bagi para guru; (3) Pelaksanaan kurikulum berorientasi pada terselenggaranya proses pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) hal ini didukung oleh kepemimpinan instruksional *dayah* yang menjadi teladan dan memotivasi para guru *dayah*; (4) Pengawasan kurikulum dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru berdasarkan dokumen pembelajaran kemudian supervisi ke kelas saat pembelajaran berlangsung; dan (5) Evaluasi kurikulum meliputi pemeriksaan dokumen pembelajaran guru/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan menjangkau masukan terkait dengan sistem dukungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran *dayah*.

Kata Kunci: Manajemen, Kurikulum, Dayah

PENDAHULUAN

Di antara lembaga pendidikan formal yang dikenal pada masyarakat Aceh adalah *Dayah*. Lembaga pendidikan Islam klasik ini melangsungkan aktivitas pendidikan dengan sadar dan terencana dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sangat representatif pada penguasaan ilmu umum dan agama. Kegiatan pembelajaran di *dayah* berorientasi pada pengembangan bakat peserta didik, dan penguatan spiritual keagamaan. Dengan demikian diharapkan akan muncul generasi yang memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia dan terampil dalam membangun bangsa dan negara. Pada saat yang sama eksistensi *dayah* juga merupakan investasi bagi ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang kelak akan berkontribusi signifikan bagi bangsa dan negara.

Menurut Kementerian Agama (2004, p. 7), *Dayah* adalah institusi pendidikan Islam tertua di Aceh yang sejak dulu berkontribusi dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Awalnya, aktivitas pembelajaran hanya terjadi pada *ranggang-ranggang*, yang fokus pentingnya dalam mata bidang studi. Pendidikan *dayah* sesungguhnya selevel dengan Madrasah Aliyah (MA) atau sama dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), adapun pada aktivitas pengajian yang dilaksanakan di *meunasah*, setara dengan Tsanawiyah atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yang mayoritas memakai kitab-

kmitab berbahasa melayu sebagai rujukan. Misalnya kitab fikih, tauhid, Alquran, Hadis dan lain-lain.

Eksistensi *dayah* tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pendidikan dan syiar Islam. Aktivitas pendidikan dan dakwah yang menjadi tradisi sejak dulu, sampai saat ini masih tetap ada. Bahkan secara kuantitas jumlahnya kian bertambah seiring dengan permintaan masyarakat yang semakin antusias. Hal tersebut juga ditambah dengan keinginan masyarakat dalam mempelajari Islam yang lebih komprehensif. Maka *dayah* adalah wadah yang sesuai bagi generasi Muslim untuk belajar pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Peranan *dayah* serta balai pengajian di Provinsi Aceh, semakin diperlukan dalam upaya membentuk *mindset* umat Islam, terlebih lagi dalam mengamalkan ajaran Islam itu sendiri.

Fungsi *dayah* sebagai wadah dan tempat dalam membekali dan mendidik umat supaya menjadi manusia yang berkarakter. Karenanya, sudah sepatutnya *dayah* memperoleh perhatian yang serius dari pemerintah maupun tokoh-tokoh Islam. Oleh karena itu, pemerintah mempunyai otoritas dan kewajiban mendukung setiap program yang dilaksanakan oleh *dayah*. Belakangan ini, memang perhatian pemerintah kepada *dayah* dan lembaga pendidikan Islam lainnya nampaknya telah diberikan cukup baik. Seluruh *dayah* dituntut agar dapat bersaing dengan mendayagunakan pendidik, aktivitas peserta didik, proses pembelajaran yang efektif serta memaksimalkan fasilitas dan sarana pendidikan menjadi perhatian pokok dalam peningkatan mutu lulusan.

Berbagai sumber regulasi, secara umum sudah menginstruksikan bagi pemerintah daerah agar mengimplementasikan pasan dari regulasi tersebut misalnya; Undang-undang Nomor 44 tahun 1999, mengenai penyelenggaraan Keistimewaan Aceh, Undang-undang Nomor 18 tahun 2001 tentang Otonomi Daerah (otonomi khusus Nanggroe Aceh Darussalam) dan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lalu ditambah lagi dengan Undang-undang Nomor 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UU-PA), serta Qanun Aceh Nomor 5 tahun 2008 mengenai Penyelenggaraan Pendidikan Aceh.

Berbagai aturan dan regulasi tersebut pada dasarnya tidak secara spesifik menjelaskan tentang pendidikan *dayah* dan Balai Pengajian baik dalam bentuk Peraturan Daerah (PERDA) ataupun Qanun di pada level Provinsi atau Kabupaten. Dengan demikian, agar peraturan di atas dapat terlaksana dengan baik dibutuhkan sebuah kebijakan yang lebih baku dan ketat baik itu yang bersifat spiritual, maupun sifatnya material.

Masyarakat Aceh mengenal tiga institusi pendidikan Islam yang sampai hari ini, misalnya: *dayah*, *rangkang* dan *meunasah*. Ketiga terminologi ini sesungguhnya bukanlah murni dari kearifan lokal Aceh, tetapi dari wilayah Muslim yang lain, contohnya *dayah* dan *meunasah* berasal dari peradaban umat Islam Persia (Mukti, 2016, p. 249). Adapun *rangkang* bermula dari peradaban umat Islam di India. Dari sini kemudian, *meunasah* dan *dayah* menjamur sampai ke penjuru negeri-negeri Islam khususnya Indonesia di saat Kesultanan Pasai (Abad XIII-1511).

Sejarah telah mencatat bahwa *dayah* lebih berkembang dari masjid dan *meunasah*. Dari *dayah* kemudian banyak menghasilkan ulama terkenal misalnya Abuya Syekh Haji Muda Wali Al-Khalidi, yang juga sebagai penggagas dan menjadi pemimpin *Dayah* Darussalam Labuhan Haji. Dari sini juga kemudian bermunculan banyak ulama-ulama Aceh yang terkenal dan kharismatik. Kecakapan para ulama keluaran *dayah* ini dibuktikan saat mereka mampu membangun dan mengembangkan *dayah* di tempat mereka, sampai saat ini *dayah* tersebut masih saja eksis dan berkembang misalnya alm. Tgk. H. Abdul Aziz Samalanga (Abon Samalanga) Tgk. H. Muhammad Amin Mahmud Blang Blahdeh (Abu Tumin) dan lainnya, (Verheul, 1980, pp. 3–9).

Dayah menjadi sebuah institusi pendidikan Islam yang berperan sangat signifikan untuk mendesain perubahan sosial, menjadi harapan dan jawaban atas segala permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat (Hamdan, 2017). Asumsi penting dari asumsi tersebut jelas terlihat pada perubahan visi pendidikan, unsur-unsur kurikulum dan metode pembelajaran yang diselaraskan dengan keperluan setiap situasi sepanjang sejarah.

Belakang ini kelihatan dari tingkat perkembangan maupun pertumbuhan institusi pendidikan *dayah* di wilayah Provinsi Aceh semakin meningkat, pada saat yang sama kualitas sebagaimana yang diharapkan dunia pendidikan di tingkat masanya masih belum dapat menyesuaikan dengan level perubahan zaman. Sebab itu mesti ada langkah nyata dalam hal orientasi pendidikan ini pada tataran yang sesuai antara harapan dan kenyataan. *Dayah* merupakan lembaga pendidikan formal yang digagas dan didirikan kapan dan dimana pun, sebab mayoritas dilaksanakan dengan dasar kebutuhan masyarakat atau perseorangan (Rizal & Iqbal, 2018, p. 185). Dalam hal ini dibutuhkan tata kelola yang baik agar eksistensi *dayah* di Aceh dapat terus berkembang. Dalam bahasa yang lebih teknis, dibutuhkan manajemen untuk mengelola atau menata organisasi untuk memperoleh tujuan yang diharapkan (Syafaruddin & Nurmawati, 2011, p. 16).

Total dari seluruh *dayah* sekarang ini di Provinsi Aceh semakin banyak, di samping itu model pengasuhan serta kurikulumnya pun sudah terjadi perubahan dari masa ke masa (Mashuri, 2013). Realitas ini ada sebab seiring dengan perkembangan dan animo masyarakat dalam berinvestasi untuk pendidikan yang lebih baik, dalam pendidikan umum ataupun agama (Solihin, 2018). Selain itu ada kesadaran bahwa betapa urgennya menanamkan akidah Islam kepada anak-anak mereka, yang diawali sejak usia dini, dengan demikian dalam hal menentukan pendidikan juga adalah bagian yang penting dalam memberikan pendidikan anak-anak mereka.

Memilih jurusan pendidikan untuk anak yang sama sekali tidak berbasis agama secara utuh, menyebabkan keraguan tersendiri bagi orang tua. Terlebih dilingkungan yang semakin bebas. Perkembangan teknologi dan informasi tidak berjalan sebagaimana mestinya, apalagi terhadap pendidikan. Justru yang terjadi adalah kebalikannya. Selain itu, masih banyak masyarakat yang merasa cuek dan tidak mau tau terhadap peran mereka yang seharusnya menjadi *social control* dalam membina generasi bangsa. Dengan begitu, beragam godaan yang sifatnya duniawi dan hawa nafsu selalu bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini kerap kali muncul sebab kultur Islam sering dikalahkan oleh kultur Barat yang kampanyenya lebih menarik.

Alasan di atas sepertinya menunjukkan sebuah deskripsi bagi seluruh Muslim di Aceh, khususnya untuk mereka yang sudah mengerti terhadap teori pembinaan generasi melalui pendidikan Islam. Paham semacam ini sudah menjadi alasan khusus untuk seluruh orang tua dalam *mensupport* pendidikan *dayah* menjadi pilihan tepat untuk anak-anak mereka, ini pula lah yang menyebabkan berkembangnya pendidikan *dayah* yang kemudian secara perlahan namun pasti menggabungkan kurikulum *dayah* dengan kurikulum sekolah.

Alasan di atas pula lah yang menjadi bukti kepedulian pemerintah Aceh kepada perkembangan *dayah* yaitu melalui pemantapan aturan dengan terbitnya Undang-undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh (UUPA) semakin menguatkan eksistensi *dayah* setara dengan lembaga pendidikan formal yang lain. Peningkatan jalinan kemitraan oleh *dayah* dan institusi lainnya sangat perlu dilaksanakan dalam rangka memperkuat kemandirian *dayah* dengan berbagai kegiatan mandiri dan menguatkan netralitas serta kemandirian. Dengan demikian, *dayah* akan dapat *survive* di tengah hiruk pikuk globalisasi, menghasilkan ulama dan ilmuan yang multi talenta.

Dalam hal ini *dayah* yang ada di Kabupaten Bireuen adalah salah satu di antara institusi pendidikan agama pertama yang selalau aktif mentransfer

beragam ilmu keislaman di zaman sebelum kemerdekaan. *Dayah* hingga saat ini masih tetap aktif berperan bagi masyarakat. Aktivitas belajarnya dilaksanakan di balai, sebuah lokasi yang sangat sederhana, sebab hanya menggunakan balai sarana belajar, bukan sebagai ruangan dalam bentuk ruangan yang biasa pendidikan formal misalnya madrasah SD atau SMP yang sejenisnya. Sederhananya fasilitas dan aktivitas pembelajaran ini bukan berarti bahwa *dayah* tidak berkualitas, atau tidak mengikuti perkembangan zaman. Justru sebaliknya, generasi yang lahir dari sisni adalah manusia-manusia yang cerdas dikarenakan punya keunggulan dalam bidang ilmu akhirat dan dunia.

Dayah dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan, dalam hal kurikulum, metode, fasilitas dan unsur-unsur lainnya. Demikian pula dengan lembaga pendidikan Islam yang mengalami dinamika berbanding lurus dengan rangkaian peristiwa sejarah (Napitupulu, 2018, p. 154). Di samping itu, tingkat keberadaannya di tengah masyarakat selalau diperlukan, sebab mayoritas pendidik di *dayah* pun adalah alumni dari lembaga pendidikan formal yang bukan latar belakang *dayah* itu sendiri (Azra, 2018, p. 9). Demikian pula menurut A. Hasjmi, (1989, p. 7) bahwa relasi dan sisi sosial bersama masyarakat atau peranannya untuk membangun daerah bisa dilihat secara universal. Dengan begitu eksistensi *dayah* adalah nyata dari aktivitas aturan pendidikan yang tidak akan putus saat Islam datang ke Aceh yang digagas oleh para ulama dari Arab sejak abad 6-7 Masehi hingga saat ini.

Betapapun demikian dalam proses kelangsungan eksistensi *dayah* mulai terganggu karena segala tantangan zaman. Jika situasi ini tidak cepat mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan, termasuk dari pemerintah Kabupaten Bireuen, maka ada kekhawatiran ke depannya, *dayah* akan terjadi kemunduran, atau boleh jadi *dayah* tidak ada lagi peminatnya dan tertinggal, sebab oaring-orang Islam lebih memilih pola hidup yang glamour serta menjanjikan kepuasan, meskipun sesungguhnya sangat berbahaya bagi keamanan misalnya adanya permusuhan di dalam pergaulan yang mengakibatkan banyaknya menelan korban.

Snouck Hurgronje (1990, p. 91) mengemukakan bahwa *dayah* selevel dengan Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas, sekarang hampir pada setiap daerah Nanggroe (negeri) ada *dayah* yang eksis. Ada beberapa *dayah* yang berada di masjid bersama dengan *rangkang* akan tetapi mayoritas *dayah* memisahkan diri dari masjid, menyiapkan balai utama yang menjadi aula, yang dipakai menjadi sarana belajar dan salat berjamaah setiap harinya. Pelaksanaan pendidikan *dayah* sekarang ini telah semestinya melaksanakan penyesuaian

kurikulum, supaya aktivitas belajar bisa berlangsung secara sempurna, sebab itu seluruh guru di *dayah*, penting melaksanakan penyesuaian kurikulum dengan baik agar para *aneuk dayah* (peserta didik *dayah*) kelak akan dapat berkembang serta menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tantangan zaman. Oleh karena itu, seluruh pihak sebenarnya ikut bertanggung jawab menjaga eksistensi *dayah*, baik pemerintah secara khusus, maupun masyarakat secara umum.

Proses belajar mengajar di *dayah* menggunakan bahasa Aceh sebagai bahasa pengantar, sedangkan di pondok pesantren memakai bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya, di Jawa, wawasan tata bahasa Arab cenderung dilupakan, adapun di Aceh sangat diperhatikan, malah sebelum berpindah ke kitab-kitab besar, santri mesti menguasai tata bahasa Arab terlebih dahulu (Pha, 2010:118). Berdasarkan lamanya belajar, *dayah* pada awalnya digunakan untuk orang yang dewasa saja, adapun pendidikan agama bagi anak-anak dilaksanakan di *meunasah-meunasah* atau tempat-tempat mengaji. *Dayah* sebagai lembaga pendidikan formal bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mengamalkan syariat Islam dengan penekanan pada aspek moralitas religiusitas sebagai pedoman dalam hidup (Qurnati, 2007, pp. 2–3).

Berbagai *dayah* memang telah melaksanakan reformulasi kurikulum pendidikan walaupun tidak terlalu signifikan. Hal ini dikarenakan belum jelasnya pelaksanaan tata kelola kurikulum yang ada di *dayah* (Wahyuni, 2020). Sedangkan, saat ini, *dayah* di Kabupaten Bireuen sedang mengalami masa perbaikan pada sisi manajemen, terutama yang berkenaan dengan kurikulum pendidikan untuk mewujudkan belajar mengajar yang efisien dan efektif agar mengoptimalkan kualitas *out put* yang sesuai dengan harapan masyarakat. Pada saat yang sama, upaya ini juga menjadi antisipasi terhadap semakin tingginya minat masyarakat memilih *dayah* sebagai lembaga pendidikan bagi anak-naka mereka.

Berdasarkan buku registrasi tahunan *dayah* (2019) Jumlah *dayah* semakin bertambah, sejalan dengan penambahan jumlah penduduk dari total peserta didik pada institusi pendidikan pada setiap tahunnya semakin banyak. Di Kabupaten Bireuen saja hingga saat ini terdapat 169 *dayah*. Di sisi lain masih ada berbagai *dayah* yang tidak terdokumen di Dinas Syariat Islam khususnya *dayah-dayah* salafi. Jumlahnya masuk dalam kriteria besar ataupun kecil yang dikategorikan menjadi tipe; A, B dan C.

Sesuai data yang penulis temukan bahwa pada kurun waktu tiga tahun belakangan ini *aneuk dayah* (santri) di Kabupaten Bireuen sudah mengalami lonjakan. Di tahun ajaran 2016/2017, *aneuk dayah* jumlahnya 10.000 orang. Lalu di

tahun ajaran 2017/2018, aneuk dayah jumlahnya 15.000 orang, kemudian di tahun ajaran 2018/2019 *aneuk dayah* di Kabupaten Bireuen mencapai 20.000 orang. Kemudian, pada aktivitas pembelajaran dilaksanakan oleh pendidik adalah alumnus dari *dayah* Kabupaten Bireuen.

Berkaitan dengan dengan dinamika *dayah* di Kabupaten Bireuen, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Bupati Bireuen Nomor 16 Tahun 2013 mengenai Sistem Pendidikan Dayah di Kabupaten Bireuen. Terutama pada Bab VI Pasal 12 Ayat 1 tentang kurikulum *dayah* disebutkan bahwa kurikulum yang digunakan pada lembaga *dayah* ialah kurikulum yang berdasarkan Islam, dilengkapi dengan kurikulum nasional dan daerah agar visi pendidikan *dayah* dapat tercapai. Pada penjabaran lebih lanjut, Peraturan Bupati Bireuen tersebut mengindikasikan susunan kurikulum sesuai level *ma'had* yang mesti dilaksanakan oleh setiap *dayah* yang ada di Kabupaten Bireuen.

Muhsinah Ibrahim (2014, p. 30), menjelaskan bahwa *dayah* sudah banyak berkontribusi dalam bentuk pikiran dan tenaga dalam mengkonstruksikan peradaban Islam di Aceh. Demikian pula dengan *meunasah* dan masjid adalah institusi awal dalam pembangunan sebuah kelompok masyarakat Musim. Khazanah pendidikan Islam di Aceh mereduksi dua term sebagai institusi pendidikan Islam, yaitu *madrasah* dan *zawiyah* (Handriawan, 2017, pp. 43–61). Akan tetapi sesuai sejarah sosial dan kearifan lokal di Aceh, dua istilah tersebut cara pengucapannya terjadi perubahan beradaptasi dengan lidah orang Aceh, sehingga term *zawiyah* menjadi *dayah*, dan madrasah kemudian dikenal dengan *meunasah* (Muhamad: 2008:81).

Menurut riset yang dibuat Afna (2016, pp. 32–47) mengatakan bahwa bentuk kurikulum *dayah* mesti dapat menjawab perkembangan zaman selain berlandaskan nilai spiritual, intelektual, agama, dan *skill* dalam bekerja dan saling mendukung alumninya. Dengan demikian, *dayah* diharapkan dapat menyiapkan kurikulum yang bisa menjawab perubahan zaman. Selain itu, Marhamah, (2018, pp. 71–92) menyatakan bahwa lazimnya kurikulum *dayah* ditetapkan secara mandiri oleh pimpinan *dayah*, akan tetapi mulai tahun 2008 pemerintah Aceh sudah menetapkan kurikulum yang berlaku pada semua *dayah*. Riset ini, menjelaskan yaitu pada tata kelola kurikulum *dayah*, di satu sisi *dayah* mempunyai kesempatan mengembangkan kurikulum *dayah*, akan tetapi pada sisi yang lain aturan pemerintah Aceh menetapkan kurikulum 'wajib' yang mesti diimplementasikan oleh *dayah*.

Selanjutnya Purwadhi (2019, pp. 143–156) melalui risetnya menjelaskan bahwa: "The principle and the function of curriculum management includes

productivity, democratization, cooperative, effectiveness, and efficiency also lead to vision, mission, and the determined objectives in curriculum. The 21st century learning includes: firstly, learning development uses learning approach that is centered to students; secondly, students must have studied to be able to collaborate with others; thirdly, subject matter needs to be related to students' daily life; and fourthly, school should facilitate students to be involved in their social environment".

Sesuai dengan hasil riset terdahulu, ada sebuah titik temu yang jelas yaitu kurikulum mesti dimanajmeen dengan baik oleh institusi pendidikan *dayah*. *Dayah* harus sanggup dalam menghadapi dinamika eksternal, akibat perkembangan ilmu dan perkembangan teknologi, ekonomi, perubahan tatanan sosial, hukum dan perundang-undangan. Dengan demikian *dayah* dan pihak-pihak terkait (*stakeholder*) perlu bermitra dalam mengelola kurikulum pendidikan. Selain itu, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kurikulum juga perlu disediakan, sebab masih banyak lembaga pendidikan Islam yang memiliki fasilitas seadanya, terutama lembaga pendidikan Islam swasta (Napitupulu, 2018, p. 39). Hal ini sangat perlu, sebab kurikulum pendidikan dijadikan sebagai persyaratan utama sebagai tuntutan dalam mengoptimalkan mutu lulusan dan menetapkan arah dinamika bagi *dayah*. Dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami kajian manajemen kurikulum dengan metode yang lain dari riset sebelumnya, yaitu menyelami persolan tata kelola kurikulum yang berlandaskan kepada fungsi manajemen. Manajemen merupakan aktivitas kerja sama antara orang dan kelompok atau sumber daya lainnya untuk memperoleh tujuan, sedangkan organisasi merupakan kegiatan dari manajemen (Syafaruddin, 2005, p. 41).

METODE PENELITIAN

Model penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Metode kualitatif merupakan mekanisme riset yang memperoleh informasi penelitian dalam bentuk deskripsi baik dalam bentuk kata tertulis atau lisan dari informan (orang yang ditetapkan) dan tingkah laku dari mereka yang diobeservasi (Moleong, 2000, p. 3). Metode kualitatif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memahami situasi tempat dan orang dengan holistik (utuh). Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan studi dokumen (arsip atau catatan). Seperti yang dinyatakan oleh Bogdan & Biklen, (1992, p. 27) pada riset kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (*key instrument*).

Penetapan sumber data pada riset ini mencakup empat parameter yaitu: konteks (keadaan, suasana atau latar), tingkah laku, proses dan peristiwa. Dalam hal menggabungkan pengetahuan terhadap kompleksitas kondisi sosial menjadi sumber data, berikut ini akan dikategorikan seluruh sumber data yang ada pada konteks implementasi manajemen kurikulum *dayah* Kabupaten Bireuen. Penentuan informan dilakukan sesuai ketentuan di atas dikenal dengan penetapan *purposif* sampel yang dipilih sesuai dengan ketentuan bahwa informan sungguh-sungguh berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian, yaitu: (1) *Abu Dayah*, (2) wakil pimpinan *dayah*, (3) Kepala urusan tata usaha, (4) para tengku, (5) Staff, (6) *aneuk dayah*, dan (7) Komite *dayah*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti akan mendalami membahas fenomena yang ada di *dayah* di Kabupaten Bireuen, spesifik pada *Dayah Ma'had Ulum Diniyah Islamiah Masjid Raya Samalanga (MUDI MESRA)*. Lokasi ini dipilih karena *dayah* ini merupakan *dayah* yang paling tua dengan total *aneuk dayah* yang paling besar jumlahnya.

Dayah MUDI Mesra Samalanga memfokuskan kurikulum pada pembelajaran agama Islam dengan pendalaman kitab-kitab kuning. Berikut ini merupakan uraian dalam bentuk tabel tentang kitab-kitab yang diajarkan menurut kelas.

Tabel 1.
 Kurikulum *Dayah* MUDI Mesra

Kls	Mata Pelajaran	Nama Kitab
I	1. Tauhid	Matan Jauharah
	2. Fiqih	Fathul Qorib
	3. Tasawuf	Ta'limul Muta'allim
	4. Nahwu	Al-Mutammimah
	5. Saraf	Matan 'Izzi
	6. Hadis	Matan Arba'in
	7. Tajwid	Matan al-Ghayah wa al-Taqrib
	8. Tarikh	Khulashah Nurul Yaqin (Juz I dan II)
II	1. Fikih	Fathul Mu'in
	2. Nahwu	Matan Alfiah Ibn Malik
	3. Sharaf	Salsu Madkhol
	4. Tauhid	Kifayatul Awam
	5. Tarikh	Khulashah Nurul Yakin Juz III
	6. Hadis	Mukhtashar Ibn Abi Jamrah
	7. Ushul Fiqh	Syarah Waraqat
	8. Mantiq	Sulam Munawwaraq
	9. Faraidh	Matan Ruhbiyah

	10. Ilmu Hadis	Minhatul Mughis
	11. Tasawuf	Daqaiqul Akbar
III	1. Fikih	Fathul Muin
	2. Nahwu	Matan Alfiyah
	3. Sharaf	Mathlub
	4. Tasawuf	Nasho-ihul 'Ibad
	5. Tauhid	Syarah al-Hudhudhi 'ala al-Sanusi
	6. Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
	7. Mantiq	Idhahul Mubham
	8. Balaghah	Jauhar Maknun
	9. Hadis	Majalis al-saniyah
	10. Tarikh	Tarikhul Hawadis
	11. Faraidh	Matan Ruhbiyah
	12. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	13. Ilmu Hadis	Al-Minhalul Lathif
	14. Ilmu Tafsir	Qawaidul Asasiyah
	15. Ilmu 'Arudh	Mukhtashar Al-Syafi
	16. Ilmu Falaq	Istilah dan Rumus Ilmu Falaq
IV	1. Fiqh I	Al-Mahalli 'ala minhajith-thalibin
	2. Fiqh II	Tuhfah Ath-Thulab
	3. Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
	4. Saraf	Mathlub
	5. Tasawuf	Minhajul 'Abidin
	6. Tauhid	Ummul Barahain
	7. Tafsir	Tafsir Jalalain
	8. Ushul Fiqh	Lathaiful Isyarah
	9. Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	10. Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	11. Hadis	Majalisus Saniyah
	12. Tarikh	Tarikhul Hawadis
	13. Faraidh	Masailul Faraidh
	14. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	15. Ilmu Hadis	Minhalul Lathif
	16. Ilmu Tafsir	Al-Itqan
	17. Ilmu 'Arudh	Mukhtashar Syafi'i
	18. Ilmu Falak	Istilah dan rumus ilmu falak
V	1. Fiqh I	Al-Mahalli 'ala minhajith-thalibin
	2. Fiqh II	Tuhfah Ath-Thulab
	3. Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
	4. Saraf	Mathlub
	5. Tasawuf	Minhajul 'Abidin
	6. Tauhid	Ummul Barahain
	7. Tafsir	Tafsir Jalalain
	8. Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	9. Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	10. Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	11. Hadis	Majalisus Saniyah

	12. Tarikh Tasyri'	Tarikh Tasyri' al-Islamiy
	13. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	14. Ilmu Hadis	Syarah Mandhumatil Baiquniyyah
	15. Ilmu Tafsir	Al-Itqan
VI	1. Fiqh I	Al-Mahalli 'ala minhajith-thalibin
	2. Fiqh II	Tuhfah Ath-Thulab
	3. Nahwu	Alfiyah Ibn Malik
	4. Saraf	Mathlub
	5. Tasawuf	Minhajul 'Abidin
	6. Tauhid	Ummul Barahain
	7. Tafsir	Tafsir Jalalain
	8. Ushul Fiqh	Ghayah Wushul
	9. Mantiq	Syarah Sulam Munawraq
	10. Balaghah	Syarah Haliyatil Rabbil Maun
	11. Hadis	Majalisus Saniyah
	12. Tarikh Tasyri'	Tarikh Tasyri' al-Islamiy
	13. Qawaid Fiqhiyah	Fawaidul Janiyah
	14. Ilmu Hadis	Syarah Mandhumatil Baiquniyyah
	15. Ilmu Tafsir	Al-Itqan
	16. Hadis Ahkam	Fathul 'Alam

Sumber: Kurikulum *Dayah* MUDI Mesra Tahun Pelajaran 2019/2020

Dalam hal merumuskan kurikulum *Dayah* MUDI Mesra dimuali dengan melakukan pemetaan pada kompetensi dasar, membuat analisa waktu, menentukan program tahunan dan program semester, serta membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Samalanga dilakukan dengan cara mengikutsertakan seluruh *stake holders dayah* baik dari dalam maupun dari luar yang memperoleh kesepakatan bersama mengenai bidang studi yang diberikan kepada *aneuk dayah*, begitu juga dengan pedoman yang mesti dilaksanakan dalam melaksanakan kurikulum. Kemudian bidang studi tersebut diuraikan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Pengorganisasian kurikulum *dayah* MUDI Mesra Samalanga mencakup pembagian wewenang mengajar dan tugas lainnya dengan adil, sejalan dengan aspek minat dan keahlian para pendidik, menyusun jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan pengayaan dan perbaikan, menyusun kegiatan ekstrakurikuler serta menyusun kegiatan penyegaran untuk para pendidik.

Sementara itu, implementasi kurikulum di *Dayah* MUDI Mesra Samalanga mencakup kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan para pendidik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun dan aktivitas *Abu Dayah* untuk memberikan bimbingan/arahan dan dorongan bagi para pendidik untuk mengoptimalkan tugasnya terutama dalam hal penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dalam hal pengawasan kurikulum di *Dayah* MUDI Mesra Samalanga masih diperlukan pemningkatan waktu tambahan belajar. Terutama dalam bidang studi keislaman. Berdasarkan onfirmasi langsung yang dilakukan bersama *Abu Dayah* mengenai hal ini, *Abu Dayah* mengatakan bahwa penting diadakan pengelolaan ataupun pengolahan tambahan jam belajar untuk *aneuk dayah*, hal ini disebabkan pentingnya optimalisasi mutu dan jumlah waktu belajar agar memperoleh kesempurnaan wawasan, dengan demikian perbaikan yang dilaksanakan bisa membantu usaha meningkatkan kualitas alumni *dayah*.

Evaluasi kurikulum di *Dayah* MUDI Mesra Samalanga dilaksanakan *Abu Dayah* melalui pembuatan dan pengecekan terhadap dokumen pembelajaran yang sudah dirancang pendidik dan mempertimbangkan saran dari pendidik lain mengenai peluang perbaikan atau memenuhi fasilitas yang kurang.

Perencanaan Kurikulum *Dayah*

Berdasarkan temuan awal bahwa perencanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen dilaksanakan dengan kesepakatan menyusun kurikulum. Berbagai unsur yang terkait ialah pimpinan *dayah*, para *tengku* dan tim pakar *dayah* serta pihak Kementerian Agama dan Dinas Pembinaan Pendidikan *Dayah* Kabupaten Bireuen. Adapun tata cara menyusunnya dilaksanakan dengan pemetaan kompetensi dasar, menganalisa alokasi waktu, menyusun program tahunan dan program semester, lalu menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Makna yang timbul dari perilaku penetapan keputusan sesuai dengan keterangan di atas ialah pengambilan keputusan dilaksanakan dengan konsultasi, partisipasi dan delegasi. Selain itu, pengambilan keputusan dengan partisipasi mengindikasikan pengakuan tinggi bagi kekurangan dan kelebihan setiap orang yang pimpinan, staf, pendidik dan komite. Hal tersebut berhubungan dengan perbedaan kemampuan, kepribadian, sikap keterampilan, dan persepsi.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Gibson (2001, p. 301), yang mengatakan "*Teori Vroom Yetton Leadership Model*", yaitu efektivitas putusan tergantung pada mutu dari keputusan dan komitmen terhadap keputusan. Mutu dari keputusan berdasarkan pada aspek teknis yang ada pada keputusan. Keputusan berkaitan dengan mutu dalam pengembangan yang dalam konteks ini keputusan sifatnya konsiten dengan harapan organisasi yang diperoleh dan dengan informasi yang kemungkinan besar bisa diperoleh. Adapun komitmen keputusan berpedoman pada penerimaan keputusan dari anggota. Keikutsertaan

pada keputusan dari anggota condong memperoleh rasa komitmen dan memiliki rasa kebersamaan.

Kemudian tatacara pada perencanaan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen yang mencakup pemetaan kompetensi dasar, menganalisa waktu yang tersedia, menyusun program tahunan dan program semester, lalu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai pendapat Sudarsyah & Nurdin (2009, p. 97), yaitu pada perencanaan manajemen kurikulum lebih dulu dilaksanakan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi, mempunyai jadwal akademik, menyusun program tahunan (prota) dan program semester (prosem), serta menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Muslich (2007, p. 41) mengatakan yaitu dalam melaksanakan pemetaan kompetensi dasar, analisa alokasi waktu, penyusunan program tahunan dan/atau program semester dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah langkah pertama dalam memperoleh kurikulum yang baik dan hal tersebut adalah pedoman atau acuan bagi aktivitas selanjutnya.

Kemudian, definisi dari perencanaan kurikulum adalah menyukkseskan belajar mengajar sebab pada dasarnya perencanaan kurikulum adalah kunci dalam mengantarkan institusi pendidikan sampai pada visi yang diinginkan. Dalam kaitannya dengan perencanaan, sesuai dengan ungkapan Jaya (2009, p. 7) yang menjelaskan yaitu perencanaan pembelajaran ialah aktivitas spesifikasi situasi dalam belajar agar terwujud strategi dalam hasil pembelajaran baik pada sekala kecil dan besar. Jadi perencanaan pembelajaran merupakan sebuah pemikiran atau persiapan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan itu sendiri, implementasi dan penilaian, dalam rangka memperoleh tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Pengorganisasian Kurikulum *Dayah*

Melihat kepada hasil temuan berikutnya, yaitu pengorganisasian kurikulum *Dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen dilaksanakan dengan berbagai aktivitas, seperti: pembagian wewenang mengajar dan tugas lain dengan adil, sesuai dengan bidang minat dan keahlian para pendidik, menyusun jadwal pelajaran, menyusun jadwal kegiatan pengayaan dan perbaikan, menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan menyusun jadwal penyegaran untuk pendidik.

Pengorganisasian kurikulum *Dayah* dengan pembagian wewenag bagi *tengku* dengan cara pendelegasian tugas, mensosialisasikan kegiatan,

menjalankan kegiatan sejalan program yang sudah disetujui, fokus pada standar kualitas lulusan yang ditentukan dalam mendapatkan tujuan pelaksanaan program optimalisasi mutu pembelajaran di *dayah*, hal tersebut berguna dalam memotivasi usaha pengoptimalan kualitas *dayah* di Kabupaten Bireuen.

Pendistribusian wewenang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, menurut penulis memerlukan komitmen pendidik, karena tanpa adanya komitmen, maka amanah yang diserahkan tidak akan bisa dikerjakan sesuai harapan. Sebab itu, mesti ada usaha serius dari pimpinan *dayah* terutama *Abu Dayah* dan staf agar mengoptimalkan komitmen para pendidik untuk menjalankan wewenang supaya amanah tersebut bisa diselesaikan sesuai harapan. kemudian, komitmen pendidik pada amanah ini yang kemudian akan menjadikan seluruh personil *dayah* bersinergi dalam melaksanakan tugas dengan profesional. Dalam hal pembagian wewenang, diperlukan keterampilan berkomunikasi antara pimpinan dan bawahan. Meningkatkan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kapasitas pimpinan dalam pemberdayaan tenaga pengajar dan lainnya dan hal ini sangat erat kaitannya dengan keterampilan berkomunikasi (Syafaruddin et al., 2020, p. 22).

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang pernah dijelaskan bahwa seluruh istilah bagi lembaga pendidikan yang mempunyai keunggulan, terpadu atau plus dapat digolongkan kepada sekolah yang berprestasi. Mukhtar & Samsu (2003, p. 4) berpendapat bahwa dalam usaha mewujudkan sekolah unggul memang diperlukan kemitraan semua orang yang berhubungan untuk mewujudkan suasana lembaga pendidikan yang profesional. Label sekolah unggul tidak cukup hanya diukur dari banyak penghargaan atau piala yang diperoleh, yang terpenting dari itu semua adalah pendanaan sampai pada mutu proses dan hasil (produksi) sebuah lembaga pendidikan.

Pelaksanaan Kurikulum *Dayah*

Sesuai dengan hasil temuan ketiga yaitu implementasi kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen berdasarkan pada terciptanya kegiatan pembelajaran yang aktif, produktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Agar memastikan adanya kegiatan pembelajaran PAIKEM, semua pendidik *dayah* diwajibkan mempunyai dokumen kegiatan belajar. Kemudian, berhasilnya implementasi kurikulum *dayah* di Kabupaten Bireuen ditopang dengan kepemimpinan instruksional pimpinan *dayah* yang dapat dijadikan, mendorong para pendidik di *dayah* untuk mengoptimalkan kualifikasi dan kompetensi dalam belajar mengajar.

Selain itu tingkah laku *Abu Dayah* yang demikian akan memotivasi munculnya *ghirah* memajukan *dayah* bagi seluruh *stake holder dayah*. Hal ini sesuai dengan dengan George R. Terry seperti yang dikutip oleh Marno & Suprianto (2008, p. 22) yang mengemukakan bahwa berhasilnya sebuah organisasi sangat dipengaruhi oleh kesanggupan pimpinan ketika melaksanakan wewenang yang sudah disetujui lebih dahulu berdasarkan kesepakatan dengan bawahannya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pimpinan sudah melaksanakan tugasnya menjadi motivator, adalah mendorong dengan tidak langsung bagi personil bawahannya dalam membantu pelaksanaan amanah dilembaga pendidikan.

Di samping itu, sebagai pendidik dituntut agar menguasai kompetensi dasar yang lebih baik yang kemudian akan menjadi ukuran kerja dan tanggung jawab pendidik tersebut. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa fungsi pendidik ialah merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, melaksanakan bimbingan dan pelatihan serta melaksanakan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan ungkapan L. Cooper dkk. dalam Bafadal (1992, p. 34) menyatakan bahwa tugas pokok pendidik ialah membuat keputusan pembelajaran baik dalam merencanakan, implementasi dan mengevaluasi pembelajaran.

Pengawasan Kurikulum *Dayah*

Mencermati temuan keempat, yaitu pengawasan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen pengawasan yang dilaksanakan oleh pimpinan terhadap implementasi pembelajaran yang dilaksanakan pendidik sesuai dengan dokumen pembelajaran yang sudah dirancang dan disahkan oleh pimpinan dengan cara melaksanakan pengawasan ke kelas ketika pembelajaran berlangsung dan/atau aktivitas pendidikan lainnya.

Realitas tersebut sesuai dengan asumsi yang menjelaskan yaitu supervisi adalah aktivitas sistemik dalam menentukan standar pelaksanaan dengan visi perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, mengkomparasikan aktivitas nyata dengan standar yang sudah ditentukan sebelumnya, mengukur dan menentukan berbagai bentuk penyimpangan, serta member tindakan koreksi yang dibutuhkan dalam menjamin bahwa seluruh sumber daya pendidikan digunakan melalui cara yang paling efisien dan efektif dalam mencapai visi besar pendidikan (Zamakhsyari et al., 2019, pp. 51–64).

Kemudian pengawasan adalah bagian terpenting dari pemimpin institusi pendidikan dalam menggaransi aktivitas pembelajaran terjadi dengan baik di dalam kelas sebagai bentuk implementasi kurikulum pendidikan yang disetujui pada sebuah lembaga pendidikan. Kemudian aktivitas supervisi ialah bagian program yang mesti dilaksanakan agar melihat dengan langsung proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru bersama siswa di dalam kelas. Berikutnya, pengawasan juga berarti sebagai koordinasi, mengarahkan, memotivasi, menstimulasi perkembangan pendidik (Sagala, 2010, p. 91).

Oleh karenanya, peran serta pemimpin *dayah* di Kabupaten Bireuen dalam melaksanakan proses supervisi sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan komitmen, keinginan, atau motivasi pendidik dalam mengoptimalkan kinerja pembelajaran. Hanya saja yang mesti digaribawahi oleh pimpinan *dayah* dalam melaksanakan supervisi kurikulum ialah dengan selalu menjaga relasi kemanusiaan seperti layaknya seorang pasien dengan dokter.

Evaluasi Kurikulum *Dayah*

Evaluasi kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen mencakup pengecekan dokumen pembelajaran guru atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menerima masukan yang berkenaan dengan sistem dukungan dalam mengoptimalkan kualitas belajar mengajar di *dayah*.

Temuan mengenai aktivitas evaluasi implementasi kurikulum *dayah* di Kabupaten Bireuen ini sesuai dengan asas pertanggungjawaban. *Dayah* yang terfokus pada manajemen berbasis sekolah ialah menerapkan akuntabilitas seluruh aktivitas *stake holders* dan bidang yang melaksanakan optimalisasi kualitas *dayah*. Tidak kan ada organisasi manapun yang bisa berjalan efektif jika tidak dengan supervisi dan akuntabilas yang baik. Dalam konteks penelitian ini, supervisi program juga dilakukan oleh pimpinan *dayah*. Akuntabilitas (*accountability*) program adalah sebagai garansi bahwa seseorang sudah melaksanakan tugas dengan baik.

Pertanggungjawaban dapat dilaksanakan dengan berbagai cara yaitu memeriksa personil oleh administrator, yang dilakukan setelah seseorang melaksanakan tugasnya apakah dikerjakan dengan baik dan benar. Lalu pertanggungjawaban bisa terlihat dari laporan yang disusun bawahan agar diteruskan kepada administrator. Kemudian, pertanggungjawaban juga bisa diketahui berdasarkan laporan yang dirancang dari orang lain. Misalnya,

pengendalian mutu oleh pengawas dan *stakeholders*, sehingga dapat diketahui produk gagal atau terdapat kecacatan dalam sebuah perusahaan.

Berikutnya, model evaluasi kurikulum yang dilaksanakan oleh *Abu Dayah MUDI Mesra* Kabupaten Bireuen pada dasarnya sejalan dengan Model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*) yang berlandaskan pada pandangan bahwa keberhasilan program pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, misalnya: karakteristik peserta didik dan lingkungan, tujuan program dan peralatan yang digunakan, mekanisme dan prosedur implementasi program itu sendiri. Evaluasi model ini bertujuan mengkomparasikan kinerja (*performance*) dari berbagai dimensi program dengan menggunakan kriteria tertentu, untuk kemudian sampai pada deskripsi dan *judgment* tentang kelemahan dan kekuatan program yang dievaluasi. Model ini dikembangkan oleh *Stufflebeam* (1972) mengelompokkan program pendidikan berdasarkan empat aspek, yaitu: *Context, Input, Process* dan *Product*. Dalam pandangan model ini, keempat dimensi program tersebut penting dievaluasi sebelum, saat dan setelah program pendidikan dikembangkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak jelas yaitu dalam pelaksanaan evaluasi kurikulum sangat diperhatikan empat aspek, yaitu: latar belakang kurikulum, sarana dan fasilitas dalam mendukung kurikulum, proses belajar mengajar yang terjadi, dan hasil yang diperoleh dari kurikulum.

KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai temuan penelitian di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Perencanaan kurikulum *dayah MUDI Mesra* Kabupaten Bireuen dilakukan melalui musyawarah penyusunan kurikulum. Beberapa komponen yang terlibat dalam penyusunan kurikulum di *dayah* Kabupaten Bireuen adalah pimpinan *dayah*, guru-guru dan tim pakar *dayah* serta pihak Kementerian Agama dan Dinas Pembinaan Pendidikan *Dayah* Kabupaten Bireuen. Mekanisme penyusunannya dilakukan dengan memetakan kompetensi dasar, menganalisis alokasi waktu, membuat program tahunan dan program semester, kemudian membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran); 2) Pengorganisasian kurikulum *dayah MUDI Mesra* Kabupaten Bireuen berlangsung melalui beberapa kegiatan, yaitu: pembagian tugas mengajar dan tugas-tugas lain secara merata, sesuai dengan bidang keahlian dan minat para *tengku*, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan jadwal kegiatan perbaikan dan pengayaan, penyusunan jadwal kegiatan ekstrakurikuler dan penyusunan jadwal penyegaran bagi para guru; 3) Pelaksanaan kurikulum *dayah*

MUDI Mesra Kabupaten Bireuen berdasarkan pada terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM). Untuk menggaransi terwujudnya aktivitas pembelajaran PAIKEM, seluruh pendidik *dayah* diwajibkan mempunyai dokumen pembelajaran. Selain itu, keberhasilan implementasi kurikulum *dayah* didukung oleh kepemimpinan instruksional pemimpin *dayah* yang menjadi teladan, memotivasi dan mendukung pendidik di *dayah* dalam meningkatkan kualifikasi dan kompetensi;

4) Pengawasan kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen pengawasan yang dilaksanakan pimpinan terhadap implementasi pembelajaran yang dilaksanakan guru sesuai dengan dokumen pembelajaran yang sudah disusun pendidik dan disahkan oleh pimpinan dengan cara melakukan supervisi ke kelas pembelajaran saat pembelajaran berlangsung dan/atau aktivitas pendidikan lainnya;

5) Evaluasi kurikulum *dayah* MUDI Mesra Kabupaten Bireuen mencakup pemeriksaan dokumen pembelajaran guru/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menjangking masukan terkait dengan sistem dukungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran *dayah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afna, M. (2016). Manajemen Pendidikan Dayah Bercirikan Program Ektrakurikulum Agraris. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 32–47.
- Azra, A. (2018). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan kepulauan nusantara abad xvii & xviii: akar pembaruan Islam Indonesia* (Depok). Prenadamedia Group. [//opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=85](http://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=85)
- Bafadal, I. (1992). *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Bumi Aksara.
- Bogdan, R., & Biklen. (1992). *Qualitative Research or Education*. Allyn and Bacon.
- Gibson, J. L. (2001). *Organization: Behavior, Structure and Process*. Richard D. Irwins.
- Hamdan, H. (2017). Dayah Dalam Perspektif Perubahan Sosial. *AL-HIKMAH: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Budaya*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32505/hikmah.v8i1.402>
- Handriawan, D. (2017). Rethinking Spirit Pendidikan Islam (Belajar dari Lembaga Pendidikan Sufi; Ribat, Khanqah danZawiyah). *Edukasia Islamika*, 43–61. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/769>
- Hasjmi, A. (1989). *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Al-Maarif.
- Hurgronje, S. (1990). *Aceh di Mata Kolonialis*. Yayasan Sokoguru.
- Ibrahim, M. (2014). Dayah, Masjid, Meunasah Sebagai Lembaga Pendidikan dan Lembaga Dakwah di Aceh. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 20(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/albayan.v20i30.121>
- Jaya, F. (2009). *Manajemen Pembelajaran*. IAIN Press.
- Kementerian Agama. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*. Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren.
- Marhamah, M. (2018). Pendidikan Dayah dan Perkembangannya Di Aceh. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 71–92. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/tadib/article/view/117>

- Marno, & Suprianto, T. (2008). *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Refika Aditama.
- Mashuri, M. (2013). Dinamika Sistem Pendidikan Islam Di Dayah. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/jid.v13i2.477>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, R., & Samsu. (2003). *Sekolah Berprestasi*. Nimas Multima.
- Mukti, A. (2016). *Pardigma Pendidikan Islam dalam Teori dan Praktek sejarah Periode Klasik hingga Modren*. Perdana Publishing.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Bumi Aksara.
- Napitupulu, D. S. (2018). Dinamika Madrasah Sebelum Indonesia Merdeka. *ITTIHAD*, 2(2), Article 2. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/46>
- Purwadhi, P. (2019). Curriculum Management in the 21st Century Learning. *SOSIOHUMANIKA*, 12(2), 143–156. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v12i2.1238>
- Qurnati, T. (2007). *Budaya dan Keterampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*. Ar- Raniry Press.
- Rizal, M., & Iqbal, M. (2018). Dayah and Meunasah: Abu Teupin Raya is the reformer of Islamic Education in Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 185–207. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.185-207>
- Sagala, S. (2010). *Supervisi Pembelajaran*. Alfabeta.
- Solihin, I. (2018). Madrasah Dan Pertumbuhan Keilmuan Dunia Islam: Sebuah Kajian Sosio-Historis. *Elementary : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 97–106. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i1.1080>
- Sudarsyah, A., & Nurdin, D. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Alfabeta.
- Syafaruddin. (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Syafaruddin, Napitupulu, D. S., & Harahap, A. S. (2020). Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Dalam Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Di SMA Al-Ulum Kota Medan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 227–238. <https://doi.org/10.30868/ei.v9i01.673>

- Syafaruddin, S., & Nurmawati, N. (2011). *Pengelolaan pendidikan:mengembangkan keterampilan manajemen pendidikan menuju sekolah efektif* (A. Daulay, Ed.). Perdana. <http://repository.uinsu.ac.id/1329/>
- Verheul, A. (1980). *De Meunasah in Pase, dalam T.B.G. LXVIII, 1927, Dimuat dalam buku Meunasah Pase, terj. Aboe Bakar. PDIA.*
- Wahyuni, S. (2020). Manajemen OPDM (Organisasi Pelajar Dayah Al-Muslimun) Dalam Mengembangkan Bakat TTQ (Tahfiz Tasmi' Alquran) (Studi Kasus di Dayah Terpadu Al-Muslimun Lhoksukon). *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 64–74. <https://doi.org/10.47887/amd.v1i1.2>
- Zamakhsyari, Z., Suhendri, S., & Lubis, D. E. (2019). Penerapan Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di SMA Dharmawangsa Medan. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 51–64.